

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan fisiologis seseorang akan mengalami penurunan secara bertahap dengan bertambahnya umur. Proses penuaan ditandai dengan kehilangan massa otot tubuh sekitar 2 – 3% per dekade. Sarkopenia merupakan kehilangan massa otot yang berkaitan dengan usia yang berkontribusi terhadap penurunan kekuatan otot, perubahan pada gaya berjalan dan keseimbangan, kehilangan fungsi fisik, dan meningkatnya risiko penyakit kronis. Selama masa pertumbuhan, proses anabolisme lebih banyak terjadi daripada proses katabolisme. Saat tubuh sampai pada masa kedewasaan, tingkat katabolisme atau perubahan degeneratif menjadi lebih besar daripada regenerasi anabolik (Harris 2008). Penyakit pada lansia berbeda perjalanan dan penampilannya dengan yang terdapat pada populasi lain. Penyakit pada usia lanjut bersifat multi patologis atau mengenai multi organ atau sistem, degeneratif dan saling terkait, kronis dan cenderung menyebabkan kecacatan lama sebelum terjadinya kematian, dan biasanya juga mengandung psikologis dan sosial (Darmojo dan Martono, 2006).

Masalah gizi pada lansia disebabkan oleh perubahan lingkungan dan status kesehatan. Semakin bertambahnya usia maka kemampuan indera pencium dan pengecap menurun, hilangnya sebagian gigi geligi menyebabkan nafsu makan berkurang (Sari, 2006). Gizi kurang pada

lansia dapat disebabkan oleh sosial ekonomi dan karena gangguan penyakit. Apabila konsumsi kalori rendah dari yang dibutuhkan akan menyebabkan berat badan kurang dari normal. Apabila hal ini disertai dengan kekurangan protein menyebabkan kerusakan sel yang tidak dapat diperbaiki, akibatnya rambut rontok, daya tahan terhadap penyakit menurun, kemungkinan akan mudah terkena infeksi (Maryam dan Siti, 2008).

Infeksi dan kurang gizi yang saling berinteraksi satu sama lain menjadikan tingkat kesehatan masyarakat Indonesia tidak kunjung meningkat secara signifikan. Hubungan tidak terhitung yang rumit antara status keadaan gizi, bahan gizi tertentu, dan sistem kekebalan adalah penelitian biologi kedokteran yang menarik dan terus berlanjut. Orang yang bergizi baik kekebalannya lebih siap untuk melawan mikroorganisme. Berbagai mikronutrien berperan penting dalam fungsi sistem kekebalan. Jelas bahwa mempertahankan status gizi yang baik dan cadangan mikronutrien yang cukup dalam tubuh adalah penting untuk meningkatkan tanggapan kekebalan yang efektif terhadap infeksi (Proverawati, 2010).

Nutrisi berperan penting dalam peningkatan respons imun. Orang tua rentan terhadap gangguan gizi buruk (*undernutrition*), disebabkan oleh faktor fisiologi dan psikologi yang mempengaruhi keinginan makan dan kondisi fisik serta ekonomi. Gizi kurang pada orang tua disebabkan oleh berkurangnya kemampuan penyerapan zat gizi atau konsumsi makanan bergizi yang tidak memadai. Berkurangnya asupan kalori diketahui dapat memperlambat proses penuaan dan membantu pemeliharaan sejumlah besar sel T naive dan tingkat IL-2. Konsumsi protein dan asam amino yang

tidak cukup mempengaruhi status imun karena berhubungan dengan kerusakan jumlah dan fungsi imun selluler, serta penurunan respons antibody (Fatmah, 2006).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan diare merupakan bagian dari penyakit infeksi yang dapat menyerang golongan lansia. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara stimulan atau berurutan (Muttaqin, 2008). Ditinjau dari penyakitnya, malnutrisi dapat merupakan komplikasi maupun faktor penyebab diare. Infeksi yang berkepanjangan, terutama pada diare, dapat menyebabkan penurunan asupan nutrisi, penurunan fungsi absorpsi usus, dan peningkatan katabolisme. Disisi lain, pada malnutrisi terjadi penurunan proteksi barrier mukosa usus yang meningkatkan kerentanan terhadap infeksi enteral (Primayani, 2009).

Diare dan malnutrisi secara tunggal atau bersama-sama, merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak di negara tropis. Hubungan diare dan malnutrisi, seperti dilaporkan oleh Scrimshaw, Taylor, dan Gordon (2006) adalah dua arah yang berarti saling berkaitan satu sama lain. Infeksi mengubah status nutrisi melalui penurunan asupan makanan dan absorpsi usus, peningkatan katabolisme, dan sekuestrasi nutrisi yang diperlukan untuk sintesa jaringan dan pertumbuhan. Di sisi lain, malnutrisi membuka predisposisi pada terjadinya infeksi karena efek negatifnya pada pertahanan mukosa dengan jalan memicu perubahan

pada fungsi imunitas pejamu. Hasil penelitian Kistyoko (2009) menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat bermakna antara status gizi dengan tingkat kejadian ISPA dan diare pada lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Bisita Upakara, Pemalang. Penelitian lain yaitu Hamisah (2011) menyatakan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare akut pada lansia di Kabupaten Klaten.

Gizi merupakan salah satu determinan penting respons imunitas. Penelitian epidemiologis dan klinis menunjukkan bahwa kekurangan gizi menghambat respons imunitas dan meningkatkan risiko penyakit infeksi. Sanitasi dan higiene perorangan yang buruk, kepadatan penduduk yang tinggi, kontaminasi pangan dan air, dan pengetahuan gizi yang tidak memadai berkontribusi terhadap kerentanan terhadap penyakit infeksi (2007).

Menjaga status gizi yang baik, bisa mencegah atau terhindar dari penyakit terutama penyakit ISPA. Mengonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna dan memperbanyak minum air putih, olah raga yang teratur serta istirahat yang cukup merupakan contoh menjaga status gizi yang baik. Tubuh yang sehat maka kekebalan tubuh akan semakin meningkat, sehingga dapat mencegah virus (bakteri) yang akan masuk kedalam tubuh (Aru dkk, 2006). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan insiden (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian di atas 40 per 1000 orang adalah 15%-20% pertahun pada golongan lansia. WHO menyatakan sebanyak 5 juta lansia di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang, dimana ISPA

merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh sebanyak 2 juta lansia setiap tahun (Asrun, 2010).

Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Boyolali Tahun 2012 menunjukkan Puskesmas Musuk I memiliki kasus kejadian ISPA dan diare pada lansia yang cukup tinggi yaitu masing-masing sebesar 19% dan 17,5%. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, maka peneliti ingin mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian ISPA dan diare pada lansia di Puskesmas Musuk I.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada lansia di Puskesmas Musuk I ?
2. Apakah ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada lansia di Puskesmas Musuk I ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian ISPA dan diare pada lansia di Puskesmas Musuk I.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan status gizi lansia.
- b. Mendiskripsikan kejadian ISPA pada lansia
- c. Mendiskripsikan kejadian diare pada lansia
- d. Menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian ISPA lansia di Puskesmas Musuk I.

- e. Menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian diare lansia di Puskesmas Musuk I.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Musuk I Boyolali

Memberikan masukan tentang status gizi lansia penderita ISPA dan diare di wilayah kerja Puskesmas Musuk I sehingga dapat digunakan dalam membuat kebijakan dan perencanaan program perbaikan gizi lansia.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih banyak lagi tentang asupan gizi penderita ISPA dan diare sehingga dapat dijadikan acuan dalam memberikan informasi kepada lansia.